

PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Nova Yanti

STAI Hubbulwathan Duri
Jl. Karya KM.7 Desa Balaimakam Duri
mhazimalfaizin@gmail.com

Abstract

The various of regulations and legislation about teachers is part of the long-term effort and strategy to improve the quality of education. The experts generally agree that the improvement of the quality of education stems from the improvement of the quality of the teachers. Beside has the knowledge and skill, the power of thinking, an ulil albab alsomust have moral value, obligation and responsibility to built a civilization. When a scholar is defined as someone who has a deep religious knowledge, very high moral and has a responsibility to educate public. It is not wrong, even though it is not enough. Ulama in the classical period of Islam was according to the guidance of Al-Qur'an are those who not only master the science of religion but the general science and responsible for building civilization.

Keywords : Role, Function, and Taechers' Concept

PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang paling strategis. Aidaikata tidak ada kurikulum secara tertulis serta tidak ada ruang kelas dan sarana prasarana lainnya, namun masih ada guru , maka kegiatan pendidikan masih dapat berjalan (Nana Syaodih Sukamadinata, 2012: 129) Filsuf Yunani Sokrates, dapat melaksanakan pendidikan kepada generasi muda dan masyarakat pada waktu itu, walaupun tidak ada ruangan kelas dan berbagai fasilitas belajar lainnya.

Dimasa lalu ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang , sumber pembelajaran masih terbatas, dan kekuasaan kaum agama dan ilmuan sangat dominan, peran dan fungsi guru sangat dihormati. Guru tak ubahnya seperti seperti makhluk yang suci dan dimuliakan. Kedudukannya sangat dihormati , doa dan nasehatnya selalu diharapkan. Mereka menjadi tempat bertanya bagi masyarakat, mulai dari urusan keagamaan , hingga urusan rumah tangga. Visi dan oreantasi kebahagiaan guru pada waktu itu hanya satu yaitu membangun peradaban dengan cara memajukan dan mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan kualitas fisik, akal fikiran, social, seni, moral dan spriritual. Kebahagiaan bagi guru adalah apabila dapat menyaksikan para muridnya menjadi

orang sukses dimasyarakat dengan melaksanakan peran dan fungsinya memajukan masyarakat, seperti menjadi tokoh agama . ulama, panutan masyarakat, pejabat Negara yang adil dan demokratis serta orang kaya yang dermawan.

Namun saat ini peran dan fungsi guru tersebut tengah mengalami pergeseran dan perubahan yang amat mendasar dan drastis. Penggunaan sains dan teknologi komunikasi , menyebabkan semakin mengecilnya peran dan fungsi guru, karena banyak tugas-tugas keguruan terutama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sudah tergantikan oleh teknologi. Demikian juga dimensi “ sakralitas” dan “ kesucian” seorang guru semakin tergeser pada fungsi-fungsi kebendaan yang bersifat mekanistik, seperti fungsi fasilitator, katalisator dan mediator.

Peran dan fungsi yang demikian itu semakin diperparah dengan munculnya berbagai masalah yang tidak lagi sepenuhnya sanggup diatasi oleh guru sendirian. Meningkatnya jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa, stres, bunuh diri, demensial, pelecehan seksual, menggururkan kandungan, dan mengkonsumsi narkoba yang sebagian dilakukan oleh para pelajar, menyebabkan peran dan fungsi guru semakin tidak berdaya.

Ketidak berdayaan guru dalam mengatasi berbagai masalah tersebut, semakin diperparah oleh adanya sebagian guru mengalami disorientasi keguruannya sebagaimana disebutkan di atas. Sebagian guru ada yang melihat pekerjaannya sebagai tukang yang hanya tunduk pada hukum transaksional materialistik, yakni mengukur peran , fungsi dan tugasnya hanya dari segi uang yang diterimanya. Sejalan dengan sifatnya itu maka diantara guru ada yang menjadi makelar yang menjadikan sekolah sebagai pasar untuk memasarkan berbagai produk barang dan jasa yang ditawarkan dari luar , mulai dari barang cetakan , baju seragam, barang elektronik, otomotif, jasa keterampilan , transportasi, rekreasi, penyalahgunaan Dana Bantuan Operasional melalui praktek yang tidak jujur dalam meluluskan ujian para muridnya dengan imbalan tertentu, dan lain sebagainya.

Terjadinya pergeseran visi, misi dan orientasi guru yang demikian itu harus dicegah, karena dari keadaan guru yang demikian itu tidak mungkin dapat menyiapkan lulusan pendidikan yang memiliki keunggulan dalam bidang fisik, intelektual, keterampilan, moral dan spiritual. Mereka tidak mungkin dapat melaksanakan perannya sebagai penggerak perubahan sosial kearah yang lebih baik, serta sebagai pembangun masa depan peradaban bangsa yang unggul.

Di tengah-tengah terjadinya disorientasi peran dan fungsi guru sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang berbasis pada logika dan ekonomi kapitalis dan liberalis yang bercorak pragmatis, materialistis, hedonistis dan sekularistis maka kedepan peran dan fungsi guru harus diarahkan kepada terwujudnya peran yang sesuai dengan konsep Islam.

Walaupun kenyataan demikian terjadi namun kajian untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tetap dilakukan karena melihat pada fenomena berikut:

1. Setelah lebih dari lima puluh tahun Indonesia merdeka , baru saat ini timbul perhatian yang sungguh-sungguh dari Pemerintah Republik Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan . perhatian ini antara lain dilakukan menjadi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , dan diterapkan anggaran pendidikan 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) , juga keluarnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun tentang Standar Nasional Pendidikan , Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Guru, ditetapkannya berbagai paradigm baru, visi pendidikan nasional, kurikulum pendidikan , proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Semua itu pada intinya ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Munculnya berbagai kebijakan pemerintah tersebut harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab oleh para penyenggara pendidikan , pemangku kepentingan, stockholder dan sebagainya, dan bukan hanya sekedar untuk mengejar kenaikan gaji atau tunjangan.
2. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat , bahwa peningkatan mutu pendidikansebagaimana tersebut diatas bermuara kepada tersedianya tenaga pendidik (guru dan dosen) yang bermutu. Tersedianya dana yang besar , sarana prasarana yang lengkap , serta berbagai komponen pendidikan lainnya yang serba baru, belum menjamin tercapainya tujuan peningkatan mutu pendidikan, jika mutu tenaga pendidikannya tidak ditingkatkan.pernyataan ini mengingatkan pentingnya peningkatan mutu pendidikan sebagai upaya strategis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Kesadaran peningkatan mutu tenaga pendidik ini sekarang sedang tumbuh, dan karenanya dimanfaatkan sebaik-baiknya.
3. Tenaga pendidik yang bermutu dan professional antara lain wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan profesi. Hal ini mengingatkan tentang pentingnya dilakukan pendidikan profesi keguruan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2000)

Kebijakan ini ditempuh mengingat bahwa Pembina mutu tenaga pendidik bukanlah perkara mudah.

GURU DAN AL-QUR'AN

1. Konsep Guru dalam Al-Qur'an

Pertama, Ulul al-bab berdasarkan Al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 104 “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongann umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepadanyang mungkar mereka itulah orang-orang yang beruntung , dan ayat 190-191 (sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi , dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “ Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau , maka peliharalah kami dari siksa api neraka, dapat diketahui, bahwa guru sebagai Ulul albab adalah orang yang memiliki keseimbangan antara Fikr dan Dzikr daya nalar dan spiritual. Dengan daya ini , maka seorang guru yang ulil-albab akan melakukan fungsi amar ma'ruf nahi mungkar.

Dengan fungsi yang demikian ia akan mengemban misisebagai pembangun masa depan peradaban bangsa sebagaimana yang dilakukan para ulama dan ilmuan di zaman klasik. Visi dan misi ulul albab ini sejalan dengan pelaksanaan kompetensi social yang diisyaratkan sebagai guru professional. Mokhtar Bukhori mengatakan bahwa setiap profesi di kembangkan dengan dua hal, pertama memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat dan kedua dalam kata profesi tercakup pengertian “pengabdian kepada sesuatu”, seperti keadilan , kebenaran , meringankan beban sesama manusia dan sebagainya”.

Kedua , al-ulama. Dengan mengacu kepada surat Fathir (35) ayat 27-28 “ Tidakkahkamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit lalu dengan hujan itu Kami buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya da nada pula yang hitam pekat . dan demikian pula diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamban-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Pengampun “.

Seorang guru sebagai ulama adalah orang yang mendalami ilmunya melalui kegiatan penelitian terhadap dunia ,flora , fauna, angkasa, geologi, fisika dan sebagainya yang disertai dengan naluri intuisi dan fitrah bathin untuk menyadari bahwa alam jagat raya yang dijadikan objek penelitiannya itu adalah bagian dari ciptaan dan tanda kekuasaan Allah. Melalui penelitian itu ia hanya menemukan teori bukan penciptaan teori, karena pemilik teori yang hakiki hanyalah Allah SWT.

Ketiga Al-Muzakki. Dengan mengacu kepada Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 129 “ Ya Tuhan kami utuslah untuk mereka seorang Rasul dari

kalangan mereka , yang akan membicarakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan akan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah dan menyucikan mereka . sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Dapat diketahui bahwa fungsi guru sebagai al-muzakki , ia akan membersihkan dirinya dan anak didiknya dari pengaruh negative yang merusak akhlak, serta akan menjauhkan dirinya dari berbuat dosa, dan maksiat. Fungsi ini sejalan dengan kompetensi kepribadian bagi seorang guru professional.

Keempat, ahl-al-dzikir, dengan mengacu pada Al-Quran surat Al-Anbiya' (21) ayat 7 'Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad) , melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka , maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui “, dapat diketahui bahwa guru sebagai ahl-dzikir , adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki peran sebagai expert judgement, yakni keahlian yang diakui kepakarannya, sehingga ia pantas menjadi tempat bertanya , menjadi rujukan dan memiliki otoritas untuk memberikan penilaian dan pengakuan (recoqnize) atau berbagai temuan ilmiah , serta berbagai perilaku yang dilakukan anak didiknya. Sebagai ahl-dzikir , seorang guru memiliki pengalaman yang luas , kemampuan menganalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang dibenarkan oleh komunitas ilmiah.

Kelima, al-rasyihuuna fi al'ilmu. Dengan mengacu kepada surat Annisa (4) ayat 7” Dan orang – orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”, Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang beramal, “ dapat diketahui bahwa sebagai rasyikhuna fi al-'ilmu adalah mereka yang memiliki kemampuan bukan hanya pada dataran fakta dan data, melainkan mampu memberikan makna melalui proses inferensial dan perstechen. Sebagai rashikhuna fi al-'ilmu seorang guru tidak dapat memahami sesuatu yang bersifat empiris dan eksplisit, melainkan juga menangkap pesan ajaran, spirit, jiwa hakikat, substansi, inti, dan esensi dari segala sesuatu yang dilihat adan diamatinya. Dengan cara demikian, ia akan mampu mengarahkan murid atau pengikutnya untuk tidak terjebak pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistic dan formalistic tanpa makna.

Dengan mengacu kepada konsep ulul al-bab, al-ulama. Al-muzakki, ahl al-dzikir dan arrosyikhuna fil ilmi, maka seorang guru yang professional akan menempatkan dirinya bukan hanya sebagai agent pembelajaran yang tunduk pada hokum transaksional, melainkan sebagai pengemban misi suci, penyelamat manusia dari kehancuran, membangun masa depan peradaban umat manusia, mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Mereka bukan hanya pandai bicara tapi tau cara kerja pikitan,

bukan hanya memiliki metodologi tapi memiliki kepekaan , bukan hanya mendidik logika, tapi mendidik emosi,bukan hanya menggunakan memori sebagai penyimpan informasi melainkan menggunakannya sebagai pendukung seni berfikir, bukan hanya pemimpin sementara, tetapi pemimpin yang tidak terlupakan , bukan hanya memperbaiki prilaku, melainkan menyelesaikan konflik dalam kelas, bukan hanya mengajar karena pekerjaannya melainkan mengajar karena panggilan hidupnya.

2. Isyarat Al-Quran tentang Profesionalisme Guru

Di dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 58 Allah mengatakan: sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Dengan mengutip hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Imam AlMaraghi berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkenaan penyerahan kunci ka'bah kepada Rasulullah SAW kepada Usman bin Thalhah pada peristiwa fathul makkah. Pada saat ada diantara keluarga nabi Muhammad SAW , seperti Ali bin Abi Thalib dan Alabbas ingin mendapatkan kepercayaan mengurus kunci ka'bah tersebut. Namun nabi Muhammad SAW tetap menyerahkan kunci kepada Ustman bin Ibn Thalhah , karena ia dianggap lebih ahli, berpengalaman dan professional dibandingkan yang lain. (Ahmad Musthafa al-Maraghi : 70)

Selanjutnya, Imam Bukhari salah seorang penghimpun hadis yang sangat terkenal dan disegani, mengungkapkan bahwa sebelum hijrah ke Madinah, Nabi ingin sekali memasuki ka'bah untuk beribadah. Ia meminta Ustman bin Thalhah memberikan kunci ka'bah tersebut agar beliau dapat membukanya. Tetapi Usman menolak memberikan kunci ka'bah tersebut. Waktu terus bergulir , dan nabi berhasil menaklukkan Makkah dan menguasai ka'bah dan mengambil kuncinya dari Ustman bin Thalhah. Namun setelah beliau beribadah di dalam ka'bah beliau menyerahkan kembali kunci ka'bah tersebut kepada Ustman sekalipun diantara sahabat dan keluarga dekat nabi, seperti Ali bin Abi Thalib sepupu dan juga menantu nabi menginginkan disertai kunci ka'bah tersebut. (Abuddin Nata, 2008: 29-30)

Dari ayat 58 surat An-Nisa' beserta penjelasan tentang Assbabul Nuzulnya sebagaimana tersebut di atas, terdapat beberapa catatan penting dalam hubungannya dengan profesionalisme sebagai berikut.

- a. Seorang tenaga yang professional adalah seorang yang bersifat al-amin (terpercaya), al-hafidz (dapat menjaga amanah), dan al-wafiya (yang

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

merawat sesuatu dengan baik) Imam al-Maraghi menjelaskan makna amanah yang terdapat dalam ayat tersebut menjadi tiga bagian yaitu, amanah alab ma'a rabbihu, amanah alab ma'a l-naas dan amanah alab ma'a nafsih. Amanah alab ma'a rabbih adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya, seperti memelihara segala perintah-Nya dan menghentikan segala yang dilarang-Nya dan menghentikan segala yang dilaraang-Nya serta mengamalkan syari'at-Nya dalam rangka mendapatkan manfaat dan mendekatkan diri kepadanya sedangkan amanah alab ma'a anaas sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanahn oleh seorang hamba terhadap orang lain seperti seorang pemimpin yang berbuat adil seperti seorang pemimpin berbuat adil terhadap rakyatnya, seorang ulama berbuat adil terhadap orang awam dan menunjukinya kepada aqidah yang benar, berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan memberikan pendidikan yang baik dan usaha yang halal. Selanjtnya amanah alab ma'a nafsih adalah seseorang yang menggunakan potensi dan kompetensinya hanya untuk sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kemaslahatan baginya di dunia dan akhirat, menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan, memelihara ilmu kesehatan. (Ahmad Musthafa al-Maraghii : 70)

Dengan demikian tugas mendidik adalah termasuk amanah alab ma'a an-naas. Pandangan mendidikan sebagai amanah ini perlu dimiliki oleh seorang guru yang professional sehingga tidak kehilangan visi, dan spirit transedentalitas, yaitu pandangan dan semangat, bahwa mendidik adalah merupakan amanah yakni sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan sebagai panggilan dari Allah. Visi dan spirit ini harus dijaga agar tidak tergodas oleh hal-hall yang bersifat materialistik dan hedonistic yang merupakan pangkalan kehancuran dan kejatuhan mutu pendidikan.

- b. Tenaga pendidik professional dalam pandangan Islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. Kepercayaan yang diberikan oleh Rasulullah kepada Ustman ibn Thalhah untuk menjaga kunci ka'bah adalah karena beliau telah teruji keahliannya selama bertahun-tahun. Nabi Muhammad tidak terpengaruh untuk menyerahkan kunci ka'bah tersebut kepada orang lain, termasuk keluarga dan sahabat terdekat yang belum teruji keahliannya. Walaupun kuat desakan sahabat dan keluarga untuk menyerahkan kunci tapi beliau tetap professional tidak tergoyahkan. Nabi Muhammad masih tetap professional tidak bertindak kolusi atau nepotisme, sehingga dalam hadistnya yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi Muhammad menegaskan: Jika suatu pekerjaan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kerusakannya. (Al-Sayyid Ahmad al-Hasyim Bek, Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hukm al-Muhammadiyah, Mesir;

Mathaba'ah Hijaziy bi Al-Qahirah, 1367H/1948: 19) Jatuhnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini antara lain karena banyak tenaga guru yang tidak memiliki keahlian namun berani tampil sebagai tenaga pendidik. Kerusakan dan jatuhnya mutu pendidikan yang disebabkan guru yang tidak ahli tersebut tidak terjadi secara seketika melainkan lebih dari 25 Tahun setelah pendidikan dilakukan.

- c. Pendidik professional adalah yang bertindak adil, yaitu memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang paling efektif atau tidak berbelit-belit (Musthafa Al-Maraghi : 69)

Kebenciann terhadap seseorang jangan menyebabkan jadi penghalang untuk memberikan sesuatu yang menjadi haknya. Kejangkelan seorang guru pada murid jangan menyebabkan nilai menjadi turun baik bantuan dan kasih sayang terhadapnya.

Ini sesuatu yang berat, tapi inilah sikap professional. Pelaksanaan keadilan dalam kaitan dengan professional. Pelaksanaan keadilan dalam kaitan dengan profesionalisme ini dapat dipahami dari peristiwa Siti Aisyah dengan Safwan bin al-Muathal. Peristiwa tersebut secara ringkas dapat dikemukakan, bahwa dalam suatu perjalanan kembali dari perkampungan Bani-al-Mustagim. Siti Aisyah tertinggal dalam suatu rombongan, aisyah kemudian ditolong oleh seorang sahabat Nabi yang bernama Safwan bin al-Muathal. Setelah peristiwa itu timbul fitnah, bahwa antara Aisyah dan Safwan terjadi apa-apa. Peristiwa ini dikenal dengan "Kasus Fitnah" salah seorang yang bertanggungjawab untuk hal ini adalah saudara/pegawai Abu Bakar yang bernama Mistah. Abu Bakar mengetahui bahwa Mistah bergabung dengan komplotan penyebar fitnah yang mencemarkan nama baik putrinya yang tidak bersalah. Karena jengkel Abu Bakar menghentikan tunjangan hidup yang selama ini diberikan kepada Mistah, sebagai salah seorang yang tergolong miskin. Ketika Abu Bakar menghentikan tunjangan turunlah ayat 22 Surat An-Nur yang artinya "janganlah diantara kamu yang terhormat dan kaya pernah bersumpah untuk tidak memberikan sumbangan bagi keluarga yang miskin dan musyafir yang berjalan karena Allah. Lebih baik mereka berlapang dada dan memberi maaf. Apakah engkau tidak ingim Allah memaafkan kesalahanmu? sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan Maha Penyayang.

Berkenaan dengan ayat tersebut suatu hari Abu Bakar dihampiri seseorang dan menghujatnya. Kala itu Abu Bakar duduk bersama Nabi. Abu Bakar mendengarkan cercaan itu tetapi dia tetap diam dan tidak berkata apa-apa (menahan diri). Abu Bakar tetap tidak bias diam ketika orang itu tetap menghinanya dan membalas kata-kata orang kasar tersebut. Melihat kejadian itu Rasulullah bangkit dan meninggalkan. Abu Bakar berkata

mengapa engkau pergi ya Rasulullah? Selama engkau tetap diam maka Malaikat yang menjawab sebagai wakilmu tapi setelah engkau tidak bisa menahan diri maka Malaikatpun pergi meninggalkanmu. (Abudin Nata, : 22-23)

Kisah tersebut memperlihatkan karakter seorang profesional yang ditandai dengan bersikap adil, tenang dalam menghadapi masalah, tidak mudah terpancing dan tidak kehilangan akal sehat. Kejengkelan Abu bakar terhadap mistah, pembantunya, tidak boleh menyebabkan ia menghentikan tunjangan hidupnya, dan banyaknya fitnah dan gunjingan yang menimpa dirinya, tidak boleh menyebabkan ia kehilangan akal sehatnya. Nabi Muhammad dalam kisah tersebut sangat profesional. Ia tetap adil, tenang dan tidak termakan isu. Kisah ini dapat juga sebagai pengandaian sebagai berikut, jika ada seorang pasien yang pernah menjahati dan memusuhi seorang dokter dan kebetulan pasien itu datang berobat kepada dokter tersebut sangat profesional, ia akan tetap melayani dan merawat pasien dengan baik. Kejengkelan tidak boleh menghapus profesional seseorang.

Dalam hal ini Firman Allah : Hai orang-orang yang beriman , hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap suatu kaum , mendorong kamu, untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah itu lebih dekat kepada tawqā (QS. Al-Maidah, 58). Jadi kesimpulannya bahwa profesional terkait juga pada sikap berlaku adil, tenang, tidak panik, tidak dihasut, sabar dan pemaaf.

3. Langkah-langkah Mencetak Guru Profesional

Perhatian terhadap pembinaan guru yang profesional merupakan agenda yang sudah berlangsung sejak Nabi Adam as, zaman Dinasti kerajaan India, China, Persia, Mesir Kuno, Yunani dan seterusnya. Di Indonesia perhatian terhadap pembinaan guru profesional sudah dilakukan semenjak zaman kerajaan Hindu, Budha, zaman kerajaan-keajaan Islam, zaman kerajaan Belanda, Jepang , Orde Lama, Orde Baru dan sampai sekarang. Pembinaan guru profesional sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pembinaan guru yang profesional di zaman Orde Lama dan Orde Baru misalnya, tampak lebih baik dari pada masa sekarang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa catatan sebagai berikut:

- a. Masa Orla dan Orba setiap orang yang ingin menjadi guru harus lulusan pendidikan keguruan. Untuk menjadi guru SD ada sekolah Pendidikan Guru (SPG) ada program D-II PGSD, D-III PGSM selanjutnya menjadi Guru MI ada Pendidikan Guru Agama 4 Tahun. Untuk menjadi guru sekolah menengah ada pendidikan guru sekolah dan seterusnya. Berbagai sekolah

keguruan itu sekarang sudah tidak ada lagi, sehingga input yang masuk ke dunia pendidikan tidak memiliki bekal ilmu dasar keguruan yang memadai. Untuk itu sekolah-sekolah keguruan tersebut perlu dipertimbangkan untuk dihidupkan kembali.

- b. Guna memperoleh kompetensi akademik dan pedagogic yang matang, seharusnya pola pembinaan tenaga guru dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara fakultas-fakultas non keguruan dengan fakultas keguruan. Untuk mendapatkan guru fiqih misalnya sebaiknya tamatan S1 Fakultas Syariah, kemudian mengikuti pendidikan profesi keguruan di Fakultas Tarbiyah. Demikian pula untuk mendapatkan guru yang mahir dalam bidang tafsir , diambil dari jurusan tafsir , guru yang mahir dalam Bahasa Arab diambil dari Fakultas Dirasah Islamiyah atau Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab yang kemudian mengikuti pendidikan profesi keguruan di Fakultas Tarbiyah. Untuk itu perlu adanya kolaborasi antara fakultas-fakultas non keguruan dengan fakultas keguruan.
- c. Bahwa tenaga pengajar pada pendidikan profesi sebaiknya kaum professional yang selain memiliki keahlian , kemahiran dan kecakapan , juga memiliki pengalaman praktis dibidangnya. Guru senior yang berprestasi yang lebih tepat diposisikan sebagai kaum professional untuk mengajar pendidikan profesi guru.berkenaan dengan ini Ki Supriyono berpendapat, bahwa kaum professional wajib hukumnya menjadi tenaga pengajar dalam pendidikan profesi guru, jangan sampai tenaga pengajar dalam program ini didominasi akademisi,, meskipun mereka bergelar doctor atau professor.

PENUTUP

Berdasar semua penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru yang pada saat ini memiliki ekonomi kurang beruntung diharapkan tidak mengendorkan pengabdianya. Hendaknya diingat bahwa motivasi pelaksanaan fungsi keguruan bukan hanya terletak pada uang yang menghasikan fysical happiness yang bersifat sementara , melainkan pada moral spiritual yang menghasilkan moral happiness dan spiritual happiness yang bersifat jangka panjang dan abadi . selanjutnya bagi guru yang saat ini secara ekonomi sudah membaik, hendaknya dapat dijadikan sebagai momentum untuk meningkatkan pengabdianya secara lebih professional lagi dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya, sambil tetap bersyukur dan mawas diri agar tidak mengubah tugas keguruan sebagai pengabdian pada kemanusiaan dan peradaban. Kemudian bagi para calon guru , hendaknya disadari bahwa profesi guru bukan untuk mengejar kebahagiaan yang bersifat finansial atau fysical happiness melainkan lebih pada moral dan spiritual happiness. Para calon guru ini diharapkan tidak mudah terkena

AL-ISHLAH

Jurnal Pendidikan

virus hedonistis, pragmatis, materialistic, dan skularistik sebagai akibat dari dampak era globalisasi.

Pembinaan tenaga guru yang professional yang akan mendukung peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu pembinaan mutu guru professional tidak dapat diabaikan, atau ditunda-tunda lagi . berbagai sekolah unggul yang ada di Indonesia , selalu memiliki guru yang unggul pula. Guru yang professional dalam pandangan Islam selain harus memiliki potensi pedagogik, kepribadian, soaial dan akademik, juga harus didasarkan pada visi dan misi dan spirit ajaran Islam , sehingga memiliki makna ibadah kepada Allah SWT, dan terhindar dari pengaruh materialism da hedonism, yang menjadi sebab jatuhnya mutu pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan mutu guru perofesional perlu dipertimbangkan untuk menghidupkan kembali sekolah-sekolah keguruan dan non keguruan, melibatkan kaum professional, sebagai tenaga pengajar pada pendidikan profesi keguruan dan dengan menerapkan system magang, konsep guru berantai dan berjenjang , serta tutor sebaya yang dimonitor, disupervisi, dan dibina oleh guru senior berpengalaman dan professional dalam mendidik calon-calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mushtafa al-Maraghi, Tafsir Al-maraghi, al-Mujallid al-Tshani. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abuddin Nata. 2008.*Pendidikan Dalam Kisah Mulia, Jakarta*. Jakarta Press: UIN
- Ahmadi.2008.*Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asy'arie , Musa.1992.*Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam
- Nana Syaodih Sukmadinata.1998.*Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mohammad al-Toumy al-Syaibani.1978.*Filsafat Pendidikan Islam, terj Hasan Langgulung , dari judul al falsafah al-Tarbiyah al Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sayyid Ahmad al-Hasyimi Bek. 1948/ 1367H. *Mukhtar al Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hukm al-Muhammadiyah*. Mesir
- Ki Supriyoko.2008.*Prolema Pendidikan Profesi Guru*. Kompas
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta. Depdiknas, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005.tentang Standar Nasional Pendidikan , Jakarta Depdiknas, 2005